



ADABIYAH ISLAMIC JOURNAL

Jurnal Fakultas Agama Islam

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/adabiyah>

DINAMIKA ISLAM KONTEMPORER

Muhammad Haritz Arrasyid, M. Farhan Al-Hakim, Dhea Fadillah Yusuf

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Durin Jangak, Desa Tuntungan, Kec. Pancur Batu, Prov.

Sumatera Utara

Email: mharitz019@gmail.com, mfarhanalhakim@gmail.com,
dheafadillahysf@gmail.com

Abstract: *Dynamics of Contemporary Islam is the state of Islam that is influenced by modernization or the current state of Islam, along with social dynamics that continue and are growing, according to the nature of the universe, these changes should be balanced with efforts to increase the reflection of Islamic intellectualism in this country. This research uses a type of case study method, researchers conduct interviews, observations and documentation with informants, namely to obtain data, after which descriptive data analysis will be carried out. The study used techniques to maintain the validity of triangulation data. The results showed that a fact that must be acknowledged, that Islamic values and cultural systems that exist in the community have lost their dynamic power and become stagnant, so that they are unable to realize their role and function as rahmatan li al-'alamin. However, the era of globalization and information actually provides ample opportunities to realize the mission of Islam as rahmatan li al-'alamin.*

Keywords: *Dynamic, Contemporary, Islamic*

Abstrak: Dinamika Islam Kontemporer merupakan keadaan islam yang dipengaruhi modernisasi ataupun keadaan islam saat ini, seiring dengan dinamika sosial yang terus dan semakin berkembang, sesuai natur alam semesta, maka berbagai perubahan tersebut seharusnya diimbangi dengan upaya peningkatan refleksi intelektualisme keislaman di negeri ini. Penelitian ini menggunakan jenis metode studi kasus (*case study*), peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan yaitu untuk mendapatkan data, setelah itu akan dilakukan analisis data deskriptif. Penelitian menggunakan teknik menjaga keabsahan data triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suatu fakta yang harus diakui, bahwa nilai-nilai Islam dan sistem budaya yang ada di lingkungan masyarakat telah kehilangan daya dinamikanya dan menjadi mandeg, sehingga tidak mampu mewujudkan peran dan fungsinya sebagai rahmatan li al-'alamin. Namun, era globalisasi dan informasi sebenarnya memberikan kesempatan yang luas untuk mewujudkan misi Islam sebagai rahmatan li al-'alamin.

Kata Kunci: *Dinamika, Kontemporer, Islam*

PENDAHULUAN

Sejak masa klasik, dinamika pemikiran dan gerakan islam selalu dipengaruhi oleh konfigurasi politik penguasa. Artinya ada pemikiran dan gerakan menjadi "mazhab" penguasa dan sebaliknya, ada yang dilarang bahkan dibrangkus demi menjaga "stabilitas". Mengamati dinamika pemikiran dan gerakan islam di Indonesia sangat menarik karena ada sejumlah paradoks dan gesekan yang cukup tajam terutama pasca reformasi sehingga dengan bergulirnya era reformasi membutuhkan pembacaan ulang terhadap pemikiran dan gerakan islam Indonesia, karena berbagai pemikiran dan gerakan islam yang pada mulanya terbungkam oleh kekuatan orde baru kembali muncul dan berusaha membangkitkan kembali romantisme masa lalu. (Zulhammi, 2017) Dari sinilah muncul berbagai kekuatan pemikiran dan gerakan islam, baik islam politik maupun islam kultural sehingga membentuk farien yang sangat beragam. Berbagai farien pemikiran dan gerakan keislaman di Indonesia sebenarnya bisa ditelusuri akar-akarnya secara jelas sehingga dapat dipetakan menjadi dua arus pemikiran yang sangat dominan yakni literalisme dan liberalisme. Pemahaman islam literal dan gejala fundamentalisme islam cenderung menafikkan pluralisme pemahaman keagamaan dan pruralisagama (Fridiyanto, 2020)

Ustad juga mengemukakan pendapat mereka tentang dinamika kontemporer: *"Islam kontemporer merupakan hasil sintesis dari tradisi keilmuan Islam klasik (tesis) dan tradisi keilmuan Islam kontemporer (antitesis). Dengan demikian, Islam kontemporer menggabungkan dua komponen sekaligus yakni warisan khazanah keilmuan Islam klasik (turats) yang telah ada sebelumnya dan modernitas (hadatsah) yang mana kehadirannya merupakan suatu keniscayaan."* (Wawancara, Khairul Azmi: 2022)

Krisis pemikiran keislaman yang orisinal demikian bukan khas Indonesia, tapi problem dunia Islam secara umum. Kondisi tersebut antara lain disebabkan karena dominasi pandangan "tradisional-konservatif" Islam yang hampir dalam semua segi-segi pemikiran Islam. Munculnya gerakan - gerakan seperti Post Modernisme dan Neo Modernisme Islam, Islam Liberal, Islam Kultural, Post Tradisionalisme Islam, menunjukkan adanya keberagaman dalam pemikiran para cendekiawan muslim baik

yang tradisional maupun modern/ kontemporer. Inilah dinamika dalam Islam yang harus disikapi dengan inklusif dan bijaksana.(Ibda, 2017).

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Post Modernisme dan Neomodernisme Islam

Menurut bahasa, kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang berarti 'selamat sentosa'. Kemudian dari kata *salima* dibentuk menjadi *aslama* yang berarti 'berserah diri'. Dan dari kata *aslama* inilah kata Islam dibentuk (*aslama yuslimu islaman*) yang berarti selamat, aman, damai, berserah diri, taat dan patuh. Dengan demikian, pengertian Islam dari segi bahasa berarti berserah diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lebih jauh lagi, Islam menurut Ibn Umar merupakan sebuah agama yang dibangun di atas lima pilar, yaitu "Bersaksi tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulnya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji" (HR. Muslim dan Tirmidzi).

Post-modernisme merupakan sebuah pemikiran yang dikenal sebagai bentuk antitesis dari modernisme. Dia ingin melakukan dekonstruksi, yaitu sebuah proses yang dilakukan melalui penelusuran jejak-jejak makna yang luput dari adanya dikotomi dan cerita tentang oposisi biner, sehingga sesuatu yang lain (Islam misalnya) menjadi layak untuk diperhitungkan. (Sayuti, 2021) Pemikiran tersebut sesuai dengan gagasan kunci yang disampaikan oleh Jacques Derrida. Secara sederhana Postmodernisme atau Neo-Modernisme dapat diartikan dengan "pemahaman modernisme baru". (Napitupulu & Sitanggang, 1986) Neo-Modernisme dipergunakan untuk memberi identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang muncul sejak beberapa dekade terakhir yang merupakan sintesis, setidaknya upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme. Lebih jauh lagi, Post-modernisme telah melontarkan kritik tajam terhadap wacana modernisme dan kapitalisme mutakhir, walaupun modernisme menawarkan berbagai impian-impian yang menggiurkan dunia melalui ciptaan sains dan teknologi. (Faridah, 2013) Namun tampaknya, post-modernisme menampilkan sejumlah evaluasi kritis atas harapan masyarakat modern dengan pemikiran-pemikiran baru yang akan ditawarkan nantinya.(Priyambodo, 2017)

1. Sejarah Kemunculan Neo-modernisme/ Post-modernisme

Istilah Neo-modernisme/ Post-modernisme pertama kali muncul pada tahun 1870-an oleh seorang seniman asal Inggris yang bernama John

Watkins Chapman. Kemudian pada tahun 1917, kehadiran Rudolf Pannwitz yang merupakan seorang filsuf Jerman telah mendeskripsikan istilah 'nihilisme' sebagai budaya Barat yang muncul di abad 20. Lalu pada tahun 1926, Bernard Iddings Bell muncul sebagai seorang tokoh yang meyakini adanya nilai-nilai yang melebihi dua ciri era modern di Barat, yaitu liberalism dan totalitarianism. (Diningrum et al., 2020) Menurutnya, kedua aliran sekuler tersebut tidak mampu meningkatkan kehidupan manusia secara signifikan, tetapi menjadikan lubang kesengsaraan. Sehingga itulah, manusia perlu kembali kepada agama.(Arif, 2019)

Pada tahun 1930-an Post-modernisme digunakan oleh Federico de Onis untuk menunjukkan reaksi minor atas modernisme. Kemudian pada tahun 1945, muncul Joseph Hudnut yang berpendapat bahwa Post-modernisme adalah sebuah lembaran sejarah baru yang memicu kemajuan teknologi dan ilmu sehingga dapat menyalurkan pengalaman-pengalaman manusia yang belum tersalurkan. Idealism modern yang dikritiknya dianggap telah menciptakan standarisasi dan mekanisasi. Selanjutnya muncul Arnold Toynbee pada tahun 1954. Menurutnya, Post-modernisme merupakan sebuah tanda masuknya di era abad ke dua puluh. (Fahmi & Firmansyah, 2021)

Dan itulah awal mula awalan 'post' mulai berkembang dan menjadi populer pada tahun 1960-an di New York, yang ketika itu digunakan oleh para seniman, penulis dan para kritikus muda seperti Rauschenberg, Cage, Burroughs, Bartheleme, Fielder, Hassan dan Sontag. Lebih lauh lagi, istilah tersebut meluas dalam bidang arsitektur, seni visual dan pertunjukan, serta musik pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Perkembangan tersebut terus maju hingga ke Eropa dan Amerika Serikat sebagai penjelasan atas pembenaran teoritis Post-modernisme seni yang pembahasannya tentang Post-modernitas semakin meluas. Sehingga bisa menarik perhatian serta membangkitkan minat para teoritis seperti Daniel Bell, Lyotard, Kristeva, Vattimo, Derrida, Fouvault, Habermas, Baudrillard dan Jameson.(Syamsu Nahar, Sudartik, Candra Wijaya, 2022)

Penting diketahui bahwa Neo-modernisme/ Post-modernisme merupakan sebuah gagasan yang mencoba untuk menutupi kekurangan yang terdapat pada gagasan tradisonalisme, modernisme, dan fundamentalisme. Gagasan ini adalah bentuk kritis untuk menciptakan pemikiran yang utuh, menyeluruh, sistematis dan mencerminkan nilai-nilai yang ada di dalam Alquran serta Al-hadist. Dengan demikian, orang Islam

itu harus eksis dalam dunia modern dan sekaligus tetap islami. (RIZA, 2014) Adapun masuk dan berkembangnya istilah Neo-modernisme/ Post-modernisme di Indonesia terjadi pada abad ke dua puluh, yaitu sekitar tahun 1970-an yang dikemukakan oleh para sarjana muda yang intelektual. Menurutnya, kita harus berpikir secara demokratis dan membuka pemisah antara tradisionalisme dengan modernisme agar berjalan secara seimbang. Adapun tokoh yang menggagasnya yaitu Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dan Djohan Effendi. (Kusnan, 2020)

2. Ciri- ciri Neo-modernisme/ Post-modernisme

Diskursus Islam dan Neo-modernisme/ Post-modernisme terbilang masih baru dan masih menimbulkan pro-kontra tentang pemikiran tersebut sebagai alat penyelesaian masalah sosial. Berikut ini beberapa ciri dari paradigma Neo-modernisme/ Postmodernisme untuk bersikap kritis terhadapnya.

(a) Keberadaan Absolut dan Dunia Agama: Sebuah Paradoks

Ciri yang pertama dari dogma Post-modernisme adalah kebenaran yang bersifat relatif, tidak ada yang absolut. Melalui ciri tersebut, kita harus berpikir kritis yaitu di era modern, manusia mengingkari agama atas rasionalitas, sedangkan di era Post-modern manusia mengingkari agama atas irasionalitas. Belakangan ini, wacana post-modernisme dinilai sangat positif. Di sisi lain, kini telah banyak paham-paham yang bermunculan, bahkan ironisnya paham tersebut terkadang dianggap sebagai agama baru. Jika demikian, lalu bagaimana tentang kebenaran yang disampaikan agama, jika memang semua agama itu benar/ salah, lalu mengapa banyak agama yang bermunculan? Apabila dalam dogma Post-modernisme berpikir kebenaran itu tidak bersifat absolut, lalu bagaimana mungkin Post-modernisme bisa mengkritik dogma yang lainnya? Dalam hal ini kita harus sadar, bahwa itu bisa menimbulkan sebuah paradoks yang berujung pada nihilisme. Kemungkinan lain yang buruk yaitu manusia bisa menyatakan dirinya sebagai Tuhan, karena tidak adanya kebenaran yang absolut, sehingga mereka menentukan kebenarannya sendiri. (Suryana & Dewi, 2021)

(b) Gaya Hidup yang Konsumerisme

Di era saat ini media massa merupakan sebuah alat yang sangat berkuasa, bagaimana tidak? Melalui media massa semua informasi

terbuka sangat luas. Keadaan yang demikian bisa menjadi ladang positif yaitu kaya akan informasi, namun hal itu juga bisa berdampak negatif. Secara tidak sadar kita telah mengkonsumsi berbagai informasi yang diberikan oleh media yang bisa mempengaruhi gaya hidup. Gaya hidup tersebut dijadikan sebagai pembeda di antara banyak kelompok, dan sesungguhnya mereka sedang masuk dalam pola hidup yang konsumtif. Apabila pemikiran modern selalu mengunggulkan persatuan, sedangkan Post- modernisme lebih kepada heterologi. Pada pandangan tersebut terdapat dua sisi, yaitu positif dan negatif. Positifnya, seseorang bisa merayakan perbedaan tanpa adanya paksaan, sedangkan negatifnya yaitu dengan adanya sikap yang terlalu bebas, ditakutkan akan terjadi tumpang tindih dengan kebebasan orang lain. (Siswanto, 2019)

(c) Dunia Etika, Estetika, dan Seni Arsitektur

Etika atau moralitas dalam pandangan modernis itu tidak bersifat general, artinya etika selalu dihubungkan dengan sesuatu yang etis, apabila semua masyarakat juga menganggap etis. Sedangkan kaum Post-modernis, menganggap bahwa etika tidak nilai sebagai sesuatu yang etis, karena etika adalah masalah individual. Hal demikian itu, berbanding terbalik dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebebasan yang berlebihan akan menimbulkan tumpang tindih dengan kebebasan orang lain. Apabila etika dikembalikan kepada individu masing-masing, itu berarti hukum tidak lagi dibutuhkan. Sedangkan dalam hidup ini bisa berjalan dengan baik melalui keberadaan hukum. (Nurrohman, 2015) Pada masalah arsitektur, di era modern, bentuk bangunan/ rumah itu geometris or kubisme dan cenderung sederhana. Prinsip yang demikian dirubah oleh pos- modernisme, bangunan itu boleh tidak berbentuk geometris dan bisa mengikuti luas tanah. Prinsip tersebut tentu sangat menuntungkan bagi kaum perkotaan yang lahannya tidak luas. Tapi kendalanya adalah bisa menciptakan manusia yang individualistik dan kota semakin terisolasi. (Gade, 2019)

B. Pengertian Islam Liberal

Makna generik dari kata liberal adalah pembebasan. Islam adalah agama pembebasan. Islam memberikan ruang untuk berpikir bebas.

Monoteisme sendiri sebenarnya tidak lain dari liberalisme atas kungkungan politheisme dan alam, artinya sebenarnya liberalisme sudah terjadi begitu lama dalam Islam. Liberalisme sesungguhnya adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. (Alismail, 2016) Liberalisme merupakan paham kebebasan, artinya manusia memiliki kebebasan. Bebas, karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Prinsip- prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa adanya sikap tanggung jawab, tatanan masyarakat liberal tidak akan pernah terwujud.(Fachruddin Azmi, 2021)

Istilah Islam liberal, yang disematkan kepada pemikir Islam progresif, pertama kali digunakan oleh para penulis Barat, seperti Leonard Binders dan Charles Kurzman. Islam liberal mendefinisikan dirinya berbeda secara kontras dengan Islam revivalis. Islam liberal menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas. Elemen yang paling mendasar pada Islam liberal adalah kritiknya baik terhadap tradisi dan Islam revivalis yang oleh kaum liberal disebut *backwardness* (keterbelakangan)-yang akan menghalangi dunia Islam mengalami modernitas seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum.(Wijaya et al., 2021)

Di samping itu, tradisi liberal berpendapat bahwa Islam, jika dipahami secara benar, sejalan dengan atau bahkan menjadi perintis bagi jalannya liberalisme Barat. Bentuk utama Islam Liberal-mengutip Charles Kurzman ada tiga. Bentuk pertama menggunakan posisi atau sikap liberal sebagai sesuatu yang secara eksplisit didukung oleh syariat; bentuk kedua menyatakan bahwa kaum Muslim bebas mengadopsi sikap liberal dalam hal-hal yang oleh syariat dibiarkan terbuka untuk dipahami oleh akal budi dan kecerdasan manusia; bentuk ketiga memberikan kesan bahwa syariat yang bersifat ilahiah ditujukan bagi berbagai penafsiran manusia yang beragam. Charles Kurzman menyebut ketiga bentuk ini dengan liberal syariah, silent syariah, dan interpreted syariah.(Putri et al., 2021)

Liberal syariah merupakan bentuk Islam liberal yang paling berpengaruh, dengan alasan *pertama*, *Liberal syariah* menghindari tuduhan-tuduhan ketidakautentikan autentisitas dengan mendasarkan posisi-posisi liberal secara kuat dalam sumber-sumber Islam ortodoks. *Kedua*, *Liberal syariah* menyatakan bahwa posisi-posisi liberal bukan sekadar pilihan-pilihan manusia, melainkan merupakan perintah Tuhan. *Ketiga*, *liberal*

syariah memberikan rasa bangga akan penemuan yang dihasilkan; berpendapat bahwa Islam liberal "lebih tua" dari liberalisme Barat. (Alismail, 2016)

Silent syariah bersandar kepada tafsir Al-Quran untuk membentuk pikiran utamanya. Namun beban pembuktiannya sedikit lebih ringan dibandingkan dengan *liberal syariah* yang hanya perlu menunjukkan perintah-perintah positif bagi kemampuan pembentukan keputusan manusia secara abstrak ketimbang praktik-praktik liberal secara khusus. Maka, ia memindahkan seluruh wilayah tindakan manusia dari wilayah kesarjanaan Al-Qur'an, di mana pendidikan-pendidikan ortodoks memiliki keuntungan yang berbeda, dan menempatkannya dalam wilayah perdebatan politik. (Nugraha, 2020)

Bentuk *ketiga* argumentasi Islam liberal, dan yang paling dekat pada perasaan atau pikiran-pikiran liberal Barat, berpendapat bahwa syariah ditengahi oleh penafsiran manusia. Dalam pandangan ini syariat merupakan hal yang berdimensi ilahiah, sedangkan penafsiran manusia dapat menimbulkan konflik dan kekeliruan. Bentuk *interpreted syariah* ini mengingkari klaim yang menyatakan bahwa pengetahuan ortodoks pernah mencapai kata akhir. Memaksakan penyeragaman penafsiran secara absolut adalah tidak mungkin dan tidak diperlukan. Perbedaan pendapat yang keberadaannya sangatlah berarti, harus diberi nilai positif yang tinggi.

Adapun gagasan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur bahwa sebuah pemikiran Islam dapat disebut liberal yaitu: *pertama*, melawan teokrasi, yaitu ide-ide yang hendak mendirikan negara Islam. *Kedua*, mendukung gagasan demokratis. *Ketiga*, membela hak-hak perempuan. *Keempat*, membela hak-hak non-Muslim. *Kelima*, membela kebebasan berpikir. *Keenam*, membela gagasan kemajuan." Siapa pun yang membela salah satu dari keenam gagasan di atas, maka bolehlah disebut sebagai penganut gagasan Islam liberal. (Zuhdi, 2017) Dengan demikian, gagasan Islam liberal berusaha memadukan Islam dengan situasi modernitas sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan, sehingga Islam tetap mampu menjawab perubahan sosial yang secara terus-menerus terjadi. Islam harus tetap menjadi pengawal menuju realitas kesejarahan yang hakiki di tengah pergolakan situasi modernitas dan era globalisasi.

C. Islam Kultural dan Islam Struktural

1. Islam Kultural

Kata kultural yang berada dibelakang kata islam berasal dari bahasa inggris, culture yang berarti kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa kata culture ini berasal dari bahasa latin cultura yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Dari beberapa teori definisi kebudayaan tersebut diatas, dapat diketahui bahwa kebudayaan adalah segala bentuk hasil kreativitas manusia dengan menggunakan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka mewujudkan kehidupannya yang sejahtera. (Limbong et al., 2022)

Dengan diketahui bersama, bahwa dalam agama islam antara agama dan kebudayaan sungguhpun sumbernya berbeda, tapi saling mempengaruhi. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi dengan perantara malaikat jibril untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhuwawi. Sedangkan kebudayaan ialah semua produk aktivitas intelektual manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup duniawi. (Zuhdi, 2017)

Munculnya Islam cultural agak mudah dimengerti apabila kita memperhatikan ruang lingkup ajaran Islam yang tidak hanya mencakup masalah keagamaan seperti teologi, ibadah dan akhlak, melainkan juga mencakup masalah keduniaan seperti masalah perekonomian, pertahanan keamanan dan lain-lain. Jika pada aspek keagamaan peran Allah dan Rasul lah yang dominan. Pada aspek keduniaan peran manusialah yang paling dominan. (Sutrisno, 2019)

Dalam pengalamannya di lapangan, Islam cultural mengalami pengembangan pengertian dari apa yang dikemukakan di atas. Islam cultural selanjutnya muncul dalam bentuk sikap yang lebih menunjukkan inklusivitas. Yaitu sikap yang tidak mempermasalahkan bentuk atau symbol dari suatu pengamalan agama, tetapi yang lebih penting tujuan dan misi dari pengamalan tersebut. Dalam hubungannya ini kita menjumpai ajaran tentang dzikir ini terkadang m wujud dalam menyebut nama Allah sekian ratus kali dengan menggunakan alat semacam tasbeih, ada yang menggunakan batu, ada yang dengan memasang tulisan kaligrafi pada dinding rumah dan sebagainya. (Ushuluddin & Agama, n.d.)

2. Islam Struktural

Struktur adalah sebuah gambaran yang mendasar dan kadang tidak berwujud, yang mencakup pengenalan, observasi, sifat dasar, dan stabilitas dari pola-pola dan hubungan antar banyak satuan terkecil di dalamnya. Dari istilah - istilah "struktural", sebagaimana yang telah. Disebutkan diatas itulah, lahir istilah lain, seperti : strukturalisme. Strukturalisme adalah faham atau pandangan yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan tetap strukturalisme merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat yang mempunyai pokok pikiran bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai suatu struktur yang sama dan tetap. (Wahyuni et al., 2018)

Ciri khas strukturalisme ialah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual obyek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat-sifat instrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui pendidikan. Strukturalisme menyingkapkan dan melukiskan struktur inti dari suatu obyek (hirarkinya, kaitan timbal balik antara unsur-unsur pada setiap tingkat). Gagasan-gagasan strukturalisme juga mempunyai metodologi tertentu dalam memajukan studi interdisipliner tentang gejala-gejala budaya, dan dalam mendekatkan ilmu-ilmu kemanusiaan dengan ilmu-ilmu alam. Akan tetapi introduksi metode struktural dalam bermacam bidang pengetahuan menimbulkan upaya yang sia-sia untuk mengangkat strukturalisme pada status sistem filosofis. (Wadi, 2013)

D. Postradisionalisme Islam

Sebenarnya sulit untuk merumuskan definisi yang bisa menjelaskan seluruh kompleksitas post tradisionalisme. Marzuki Wahid mendefinisikan post tradisionalisme adalah suatu gerakan melompat tradisi yang tidak lain adalah upaya pembaharuan tradisi yang tidak lain adalah upaya pembaharuan tradisi secara terus-menerus dalam rangka berdialog dengan modernitas sehingga menghasilkan tradisi baru (new tradition) yang sama sekali berbeda dengan tradisi sebelumnya. (Ashari et al., 2015)

Sebagai gerakan yang berhasrat untuk melahirkan tradisi baru post tradisionalisme merupakan gerakan yang lahir dengan poroses yang panjang dan berakar pada pemikirpemikir pencerahan tempo dulu. Dari geneologi intelektual inilah, post tradisionalisme islam melewati fase- fase

awal pembentukan hingga perumusan metodologi dan praksis sosisl politik. Fase pertama merupakan fase pembentukan dan pengkayaan ide baik dalam pemikiran maupun aksi politik. Pada fase ini muncul beberapa perdebatan gagasan seperti nasionalisme, pribumisasi, sekularisas, feminisme dan hak asasi manusia (*al-huquq al-insaniyah al-asasiyah*), dan sebagainya. Sedangkan perumusan metodologi post tradisionalisme Islam menghasilkan paradigm baru pemikiran Islam yang dirumuskan sebagai kritik nalar (*naqd al-aql*) maupun telaah kontemporer (*qira'ah muashirah*) terhadap tradisi. Muhammad Abid Al-Jabiri, Muhammad Arkoun, dan Nashir Hamid Abu Zaid merupakan sederet nama yang berusaha melakukan rekontruksi metodologis bagi post tradisionalisme. (Kesuma, 2017)

Sebagai gerakan, post tradisionalisme Islam di Indonesia kemudian menjadi kontruksi intelektualisme yang berpijak dari dinamika budaya likal Indonesia dan bukan tekanan dari luar yang berinteraksi secara terbuka dengan berbagai jenis kelompok masyarakat seperti buruh, petani, LSM, dan gerakan feminism yang kemudian membawa gerakan ini tidak hanya bersinggungan dengan tradisi Islam, tetapi juga pemikiran-pemikiran kontemporer baik dari tradisi liberal, radikal, sosialis Marxia, Post Strukturalis, dan Post Modernis juga gerakan feminism dan civil society. (Firmansyah, 2021) Post tradisionalisme Islam berpandangan bahwa sesungguhnya tidak mungkin melakukan rekontruksi pemikiran dan kebudayaan dari ruang sejarah yang kosong, artinya betapapun kita teramat bersemangat untuk melampaui Zaman yang sering disebut sebagai kemunduran umat Islam, kita mesti mengaku bahwa khazanah pemikiran dan kebudayaan yang kita miliki adalah kekayaan yang sangat berharga untuk dikembangkan sebagai entry point merumuskan tradisi baru. (Sutrisno, 2019)

Perlu diketahui, pengertian post tradisionalisme Islam tentang tradisi berbeda dengan pemahaman kaum Neomodernisme Islam yang membaca tradisi melalui optic Al-qur'an dan Hadits yang diadakan transenden, turun dari langit, lengkap dan mencakup segala hal. Singkatnya bukan sebagai bagian dari dinamika sejarah yang berubah-ubah. Dalam pengertian inilah kita diperkenalkan dengan kenyataan tradisi Islam yang historis yang sifatnya membumi. (Muntaha et al., 2017) Berkaitan dengan upaya merekontruksi tradisi sebagai mana ditunjukkan Zuhairi Miswari (2001) post tradisionalisme Islam terbagi kedalam tiga

sayap (aliran). Pertama, sayap eklektis (*al-qiraah al-intiqaiyah*). Sayap ini menghendaki adanya kolaborasi antara orisinalitas (*al-ashalah*) dan modernitas (*al-mu'asharah*) dalam rangka membangun “teori analisis tradisi” juga menyingkap rasionalitas dan irrasionalitas dalam tradisi.(Ashari et al., 2015)

Kedua, sayap revolusioner (*al-qira'ah at-tatswiriyah*), sayap ini berkehendak untuk mengajukan proyek pemikiran baru yang mencerminkan revolusi dan liberalisasi pemikiran keagamaan. Sayap kedua ini sebagaimana diwakili Hasan Hanafi mengusulkan tiga cara dalam tradisi dan pembaharuanyaitu menganalisis pembentukan dan latar belakang tradisi dan mencermati bagaimana tradisi tersebut berlawanan dengan kemaslahatan umum. Adapun sayap ketiga adalah sayap dekonstruktif (*al-qiraah al-tafkiyah*). Sayap ini berusaha membongkar tradisi secara komprehensif sehingga menyentuh ranah metodologis. Sayap ini mengkaji tradisi berdasarkan epistemology modern seperti post struktualisme dan post modernism. (Said et al., 2013)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode studi kasus (case study), karena akan ada mendiskripsikan memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari metode pengumpulan data yang di gunakan dengan cara mewawancarai para tokoh agama dan masyarakat setempat, dalam studi kasus isi penelitian mengumpulkan data mengenai diri subjek dari keadaan masa sebelumnya, masa sekarang, dan lingkungan sekitarnya, berikut ini adalah subjek dan informan penelitian dalam Dinamika Islam Kontemporer. (Wijaya et al., 2021)

Tabel 1 Subjek dan Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan/Pekerjaan	Ket
1	Khairul Azmi	Ustazd	Subjek
2	M. Maulana	Ustazd	Subjek
3	Muhammad Rayhan	Ustazd	Subjek
4	Dr. Junaidi Arsyad, MA	Dosen Sejarah Peradapan Islam	Subjek
5	Triase, M.Kom	Dosen Sistem Informasi	Subjek

Guna peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan yaitu untuk mendapatkan data, setelah itu akan dilakukan analisis data deskriptif. Fungsi utama dilakukannya analisis data adalah untuk memadatkan data yang sangat beragam yang diperoleh

dari informan menjadi data yang empiris dan ringkas sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai data primer dan data sekunder, data primernya adalah semua informan yang peneliti wawancarai. Data sekundernya adalah buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian, penulis akan menggunakan teknik menjaga keabsahan data triangulasi, yaitu kegiatan pengecekan data yang telah didapat dari berbagai informan dengan berbagai cara, 3 jenis pemeriksaan triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2007:372).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Islam Kontemporer merupakan keadaan Islam di zaman kini ataupun di zaman modern, Islam kontemporer merupakan suatu gagasan untuk mengkaji Islam memberikan solusi baru kepada kita di semua kehidupan lampau hingga sekarang. Agama Islam juga tidak hadir dalam ruang hampa. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang berbudaya, dengan seperangkat keyakinan, tradisi, dan berbagai praktisi kehidupan. *“Kemunculan kajian atau studi tentang keislaman kontemporer adalah akibat dari sentuhan tradisionalitas dan modernitas yang berasal dari Barat. Persinggungan keduanya itu terjadi karena pembelaan terhadap pendapat-pendapat tradisional akan tetapi juga nalar kritis yang mengkritisi tradisionalitas itu sendiri”* (Wawancara, Junaidi Arsyad: 2022)

“Perubahan sosial dan modernisasi telah menghadirkan tantangan dan peluang bagi Islam. Masyarakat Indonesia telah mengalami transformasi dari yang tradisional ke yang lebih urban, terbuka, dan terkoneksi dengan teknologi informasi. Seiring dengan itu, muncul kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baru tentang agama dan norma-norma sosial. Peran pemimpin agama, cendekiawan Muslim, dan aktivis sosial dalam merespons perubahan ini menjadi sangat penting.” (Wawancara, M. Maulana: 2022)

“Pluralitas dan keragaman Indonesia juga mempengaruhi wajah Islam dalam masyarakat. Islam di Indonesia lebih inklusif dan toleran, yang tercermin dalam beragam aliran dan tradisi Islam yang ada. Meskipun mayoritas Sunni, terdapat juga minoritas Syiah, Ahmadiyah, dan aliran-aliran lainnya. Pertemuan dan interaksi antara kelompok-kelompok ini telah membentuk

diskursus keagamaan yang semakin kaya dan kompleks".
(Wawancara, Muhammad Rayhan: 2022)

"Isu-isu politik dan ekonomi juga mempengaruhi dinamika Islam di Indonesia. Beberapa gerakan Islam kontemporer muncul sebagai respon terhadap isu-isu sosial dan politik, termasuk korupsi, ketimpangan ekonomi, dan isu-isu hak asasi manusia. Gerakan-gerakan ini mencari peran aktif dalam membentuk arah politik dan sosial negara." (Wawancara, Triase: 2022)

"Pengaruh media dan teknologi informasi juga berperan penting dalam perkembangan Islam kontemporer di Indonesia. Akses yang lebih mudah ke informasi dan pemahaman global tentang Islam telah membentuk persepsi umum dan pemikiran umat Muslim di Indonesia. Kekuatan media sosial juga memfasilitasi dialog antara kelompok-kelompok berbeda dan memungkinkan pemberitaan yang lebih akurat tentang agama." (Wawancara, Muhammad Rayhan: 2022)

"Meskipun ada kemajuan signifikan dalam dinamika Islam kontemporer di Indonesia, tetap ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Beberapa di antaranya termasuk radikalisme, intoleransi agama, dan pergulatan kekuasaan internal dalam beberapa kelompok. Mencari keseimbangan antara modernitas dan nilai-nilai Islam yang khas merupakan tugas kritis bagi umat Muslim Indonesia." (Wawancara, Triase: 2022)

"Secara keseluruhan, dinamika Islam kontemporer di masyarakat Indonesia mencerminkan semangat inklusivitas dan toleransi. Selain itu, kemajuan teknologi dan perubahan sosial telah memberikan kesempatan baru bagi Islam untuk terus beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah. Semoga, di masa depan, Islam di Indonesia dapat terus memberikan sumbangan yang berharga bagi masyarakat yang semakin maju dan harmonis." (Wawancara, M. Maulana: 2022)

Islam secara harfiah berasal dari Bahasa arab yang mengandung arti selamat, Sentosa dan damai. Dalam arti pokok islam adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian. Dalam AlQur`an surah Al-Baqarah ayat 208-209 kita dapat mengetahui perintah dari Allah tentang bagaimana studi islam tidak hanya bermuara pada sebahagian aspek namun secara keseluruhan, ayat tersebut berbunyi "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam keseluruhannya, dan janganlah kamu

turuti Langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah:208)

Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu buktibukti kebenaran, maka ketahuilah. Dalam pembelajaran studi Islam kita juga harus mengetahui bahwa, keberadaan Islam sebagai agama yang paling sempurna dan agama yang diridhai oleh Allah hanyalah Islam. Juga tentang keberadaan Allah yang disebut Al-Khalik. Dialah yang menciptakan manusia, hidup dan alam semesta dan Allah tidak hanya menciptakan segala sesuatu di muka bumi, namun juga Sang Maha Mengatur serta Maha Bijaksana.

Sementara kontemporer sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontemporer adalah pada waktu yang sama atau pada masa kini. Kontemporer adalah istilah yang bisa juga disebut dengan semasa, sewaktu, atau dewasa ini. Kontemporer juga populer dengan sebutan kekinian sekarang ini. Kontemporer adalah lawan kata dari ketinggalan zaman, kuno, atau lama.

Arti kontemporer adalah kekinian, modern, atau sesuatu yang sama dengan kondisi saat ini. Dalam penjelasan seni, sebagai kata yang sering kali disandingkan dengan istilah kontemporer, seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang. Seni kontemporer adalah perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi.

Dengan memahami pengertian di antaranya maka kita bisa mengemukakan bahwa Islam kontemporer adalah kondisi Islam di masa kini dan mengalami modernisasi, dan dampak tersebut melahirkan beberapa aliran pemikiran tentang Islam di masa kini yaitu ada, Neo-moderisme dan post modernisme, Islam Liberal, Islam Kultural, Islam Struktural. Tujuan dan manfaat mengetahui apa saja Dinamika Kontemporer yang terjadi di Islam bisa membuat kita lebih memahami bahwa Islam masih bisa menerima perubahan apapun selagi itu masih tidak bertentangan dengan keyakinan Islam itu sendiri, dan itu sangat bermanfaat bagi manusia khususnya umat Islam dalam merubah pola pikir

KESIMPULAN

Dinamika Islam Kontemporer merupakan hal yang terjadi dengan Islam ketika memasuki era modernisasi dan apa saja yang berubah ketika hal itu terjadi dan bisa menjadi sebuah pengetahuan bagi umat Muslim,

dinamika kontemporer islam merupakan hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat khususnya umat muslim, agar lebih bisa menerima modernisasi yang terjadi pada agama islam dan bisa menyikapinya secara baik, agar tidak terjadi kesalahpahaman jika ada perubahan yang terjadi dalam islam yang sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan.

Islam kontemporer di Indonesia adalah adaptasi agama dengan zaman modern. Sentuhan tradisionalitas dan modernitas membentuk Islam yang inklusif dan toleran. Perubahan sosial, teknologi, dan pluralitas membentuk wajah Islam yang kaya dan kompleks. Gerakan Islam kontemporer merespons isu politik, ekonomi, dan sosial, aktif membentuk arah negara. Media dan teknologi informasi mempengaruhi persepsi umat Muslim. Tantangan seperti radikalisme dan intoleransi harus diatasi untuk mencari keseimbangan antara modernitas dan nilai-nilai Islam. Dalam 100 kata ini, penting untuk memahami bahwa Islam kontemporer menghadapi perubahan dan harus tetap memberikan sumbangan berharga untuk masyarakat yang maju dan harmonis di masa depan.

Referensi

- Alismail, H. A. (2016). *Multicultural Education : Teachers ' Perceptions and Preparation*. 7(11), 139-146.
- Arif, D. B. (2019). "Politik Bhineka Tunggal Ika" Untuk Mengelola Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Repository Universitas Ahmad Dahlan*.
- Ashari, M. Y., Negeri, T., & Jombang, K. (2015). *Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern Pendahuluan Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia , sewaktu-waktu membakar semangat perlawanan menghadapi perkembangan Islam dalam jangka panjang , karena Indonesia .* 6(April), 100-129.
- Diningrum, R., Fahyuni, E. F., & Oktafia, R. (2020). Education Quality Management Based on Islamic Boarding School. *Proceedings of The ICECRS*, 7. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020359>
- Fachruddin Azmi, M. (2021). Liberalization of Islamic Education. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 172-183.
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83-95. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and*

- Culture*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>
- Firmansyah, F. (2021). Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural. *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*.
- Fridiyanto, F. (2020). DINAMIKA SOSIAL PESANTREN DI INDONESIA. *Al Mashaadir : Jurnal Ilmu Syariah*, 1(1). <https://doi.org/10.52029/jis.v1i1.1>
- Gade, S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini. In *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*.
- Ibda, H. (2017). RELASI NILAI NASIONALISME DAN KONSEP HUBBUL WATHAN MINAL IMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*. <https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.1853>
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Kusnan. (2020). PLURALISM RECONSTRUCTION. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 47–61. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.31>
- Limbong, M., Firmansyah, F., & Fahmi, F. (2022). INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12933>
- Muntaha, P. Z., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Wekke, I. S., Tinggi, S., Islam, A., Sorong, N., & Barat, P. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam Multikultural : Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman*. 23, 17–40.
- Napitupulu, S. P., & Sitanggang, H. (1986). *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Nugraha, D. (2020). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2). <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Nurrohman. (2015). Islam Dan Kemajemukan Di Indonesia. In *Jurnal Asy-Syari'ah*.
- Priyambodo, A. B. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN DAN CINTA TANAH AIR PADA SEKOLAH BERLATAR BELAKANG ISLAM DI KOTA PASURUAN.

- Jurnal Sains Psikologi*. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p9-15>
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3781>
- RIZA, F. (2014). Contesting the Space in Indonesia: A Case From Al-Washliyah in North Sumatra. *Afkaruna*, 10(2), 149-162. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2014.0035.149-162>
- Said, N., Tengah, J., & Multikultural, P. (2013). *URGENSITAS CULTURAL SPHERE DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus bagi Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus*. 7(1), 19-40.
- Sayuti, A. R. (2021). Islamic Law Review on Weighing Practices in Palm Oil Trading (Study on Weighing Practices in Palm Oil Sales and Purchases in *International Journal of Islamic Education, Research ...*, 3(2), 120-129. <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/71%0A>
<https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/download/71/55>
- Siswanto, S. (2019). PANCASILA SEBAGAI PENGAWAL SOLIDARITAS KEBANGSAAN. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i1.502>
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syamsu Nahar, Sudartik, Candra Wijaya. (2022). THE INFLUENCE OF LEARNING STRATEGIES FOR CONCEPT MAPS AND THINKING STYLES ON THE LEARNING OUTCOMES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ETHICS. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 216-235. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i3.123>
- Ushuluddin, F., & Agama, S. T. (n.d.). *DALAM KONSTRUKSI ISLAM KULTURAL PASCA-REFORMASI*. 3.
- Wadi, A. (2013). Strukturasi Perubahan Pendidikan Pesantren di Madura (Fenomena Pendidikan Pesantren Darussalam al-Faisholiyah di Sampang Madura). *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 1(3).

- Wahyuni, E. T., Hendryawan, S., Nasrullah, A., & Wachyar, T. Y. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SMP MELALUI PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS). *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v3i2.1253>
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4306–4314. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>
- Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya. *Religia*, 15(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>
- Zulhammi, Z. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAMBERBASIS MULTIKULTURAL. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1).